

VAPE (ROKOK ELEKTRIK) SEBAGAI GAYA HIDUP MODERN DI KALANGAN MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUKUM UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

Oleh: Danny Rahmat S.Djarumia¹, A. Octamaya Tenri Awaru²

^{1,2}Program Studi pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar

Email: dannydjarumia023@gmail.com¹, a.octamaya@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Faktor pembentukan vape sebagai gaya hidup modern di kalangan mahasiswa FIS-H UNM dan 2) Dampak penggunaan vape sebagai gaya hidup modern bagi mahasiswa FIS-H UNM terhadap interaksi sosial. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Informan penelitian ini sebanyak 10 orang yang dipilih melalui teknik purposive sampling dengan kriteria informan yaitu mahasiswa FIS-H UNM, menggunakan rokok elektrik, dan aktif menggunakan rokok elektrik. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan member check. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Faktor pembentukan vape sebagai gaya hidup modern pada mahasiswa terdiri dari, a) faktor internal yaitu sikap, pengalaman, kepribadian, dan motif. b) Faktor eksternal yaitu, kelompok referensi, keluarga, dan kelas sosial. 2) Dampak penggunaan vape sebagai gaya hidup modern bagi mahasiswa terhadap interaksi sosial terdiri dari (a) dampak asosiatif berupa hubungan kerjasama seperti saling bertukar informasi, saling membantu dan kerjasama yang menguntungkan. Adapun (b) dampak disosiatif yakni mendapatkan pertentangan dari orangtua dan masyarakat.

Kata Kunci: *Vape, gaya hidup, mahasiswa*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia tengah dihadapkan dengan guncangan era globalisasi. Era ini ditandai dengan munculnya kehidupan masyarakat tunggal yang berasas kepada kebudayaan ala barat. Kebudayaan barat telah merubah citra bangsa yang kaya akan kebudayaan menjadi negara kebarat-baratan. Kehidupan masyarakat Indonesia khususnya pada masyarakat perkotaan memiliki ciri khas gaya hidup modern. Gaya hidup modern mencerminkan masyarakat yang memiliki pola hidup yang konsumtif. Ciri dari gaya hidup modern dapat terlihat dari orientasi para masyarakat modern yang hanya melihat nilai suatu barang berdasarkan eksklusifitasnya.

Perubahan kehidupan masyarakat yang semakin kompleks dan beragam berimplikasi kepada kebutuhan-kebutuhan baru yang harus terpenuhi. Tuntutan serba

baru dan cepat banyak melahirkan sebuah inovasi dan peluang usaha yang dibutuhkan oleh konsumen. Saat ini, banyak pelaku bisnis yang mencari peluang usaha lewat kebutuhan para anak-anak muda dalam memenuhi gaya hidup mereka. Salah satu inovasi yang banyak diminati oleh para anak-anak muda adalah vape, perangkat elektrik modern yang digunakan untuk memanaskan sebuah cairan dan merubahnya dalam bentuk uap. Kemunculan vape disambut oleh para pecandu rokok yang mulai takut akan resiko rokok terhadap kesehatan mereka. Munculnya vape berawal dari inovasi yang dilakukan oleh pria asal Cina.

Berbagai kelompok umur pun tidak ketinggalan menjadi pengguna dari rokok elektrik. Hasil penelitian (Mustafa, 2020) “berdasarkan karakteristik responden pada komunitas vapor di Makassar dapat diketahui bahwa usia responden pada kelompok usia antara 26-35 tahun (54,8%), usia \leq 25 tahun (41,9%) dan $>$ 35 tahun (3,3%)”. Ini menjadi bukti bahwa penggunaan vape memang didominasi oleh para anak-anak muda. Keberadaan vape menciptakan sebuah trend terbaru yang juga menjadi bagian dari gaya hidup modern. Gaya hidup modern dapat diartikan sebagai cara hidup yang senantiasa mengikuti perkembangan yang ada. Para remaja atau anak-anak muda merupakan sosok yang paling dekat dengan gaya hidup modern. Kondisi psikis remaja yang labil dan masih mencari jati dirinya sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya.

Rentan usia remaja berbeda oleh sebagian ahli, namun menurut Wirawan dalam (Wahidah, 2013) “definisi remaja untuk masyarakat Indonesia dapat menggunakan batasan usia 11-24 tahun”. Melihat rentan umur remaja Indonesia, mahasiswa dapat dikatakan sebagai remaja dengan melihat pendapat tersebut. Mahasiswa merupakan puncak dari jenjang pendidikan yang memiliki pengetahuan di atas jenjang dibawahnya. Kekuatan suatu bangsa dapat diukur dari keunggulan SDM yang berkualitas, sehingga mahasiswa merupakan aset utama bangsa yang memiliki keterampilan dan kecakapan dalam bidang keilmuan. Kondisi mahasiswa yang seharusnya berfokus pada proses perkuliahan mulai berubah menjadi ajang pamer gaya hidup diantara mahasiswanya.

Berdasarkan hasil observasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar, ditemukan mahasiswa yang menggunakan vape di dalam dan di luar dari lingkungan kampus. Dalam lingkungan kampus, biasanya mahasiswa menggunakan pada saat waktu istirahat perkuliahan, mengingat aturan dalam proses perkuliahan tidak diperbolehkan untuk merokok maupun menggunakan vape. Di luar lingkungan kampus, biasanya mahasiswa menggunakan di kos-kosan, tempat nongkrong, dan lain sebagainya.

Penggunaan vape telah merubah karakter mahasiswa menjadi pribadi yang konsumtif dan mementingkan gaya hidup. Mahasiswa sebatas hanya ingin mencari trend yang ada, guna diakui oleh lingkungan sosialnya. Kampus yang seharusnya menjadi pusat pembelajaran, mulai berubah menjadi tempat pertukaran penampilan. Vape yang dinilai lebih aman dibanding rokok konvensional semakin menguatkan para mahasiswa menggunakan vape sebagai bagian dari gaya hidup mereka. Menggunakan vape juga

dapat berdampak buruk pada kesehatan seseorang, disebabkan kandungan kimia yang dapat masuk ke dalam tubuh seseorang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deksriptif. Erickson dalam (Anggito & Setiawan, 2018) penelitian kualitatif “berusaha menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka”. Lokasi penelitian ini berada di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar. Jumlah informan pada penelitian adalah 10 orang yang dipilih melalui teknik purposive sampling atau penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria informan yang ditentukan yaitu: mahasiswa FIS-H UNM, menggunakan rokok elektrik, dan aktif menggunakan rokok elektrik. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari dua instrumen. Instrumen pertama adalah peneliti sendiri. Pada penelitian kualitatif peneliti sendiri adalah instrumen, alat pengumpul data utama, dan instrumen pendukung yang digunakan adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, dan handphone (I. N. Sari et al., 2022). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun pengecekan keabsahan data pada penelitian ini adalah member check. Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data (Sidiq et al., 2019). Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Teknik analisis yang digunakan ialah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Pembentukan Vape Sebagai Gaya Hidup Modern Di kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam menggunakan vape sebagai bagian dari gaya hidup, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut pendapat dari Amstrong dalam (Masela, 2017) “terdapat dua faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal”. Keduanya sama-sama memiliki pengaruh terhadap mahasiswa yang menggunakan vape sebagai gaya hidup. Perolehan bukti lapangan faktor pembentukan vape sebagai gaya hidup modern dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) yang meliputi sikap, pengalaman, kepribadian dan motif. Berikut pembahasan lebih lengkap mengenai keempat indikator tersebut.

Pertama, sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan pikir yang dipersiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang diorganisasi melalui pengalaman dan mempengaruhi secara langsung pada perilaku. Jadi dapat diartikan

sikap merupakan sebuah reaksi dari dalam hati maupun hasil olah pikir terhadap suatu objek tertentu. Mahasiswa FIS-H UNM berdasarkan hasil penelitian ini memiliki sikap senang atas kehadiran vape di masyarakat. Sikap tersebut tercermin atas penilaian mereka bahwa vape memiliki keunggulan dalam penggunaannya. Sikap positif inilah yang menjadikan mahasiswa menggunakan vape sebagai gaya hidup. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zuchdi (1995, h. 51) “pertimbangan akan segala dampak positif dan negatif suatu tindakan turut menentukan apakah sikap seseorang menjadi tindakan yang nyata ataukah tidak”. Melalui sikap inilah tindakan mereka menjadi nyata untuk dilakukan.

Kedua, pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan sosial dalam tingkah laku; pengalaman dapat diperoleh dari semua tindakannya dimasa lalu dan dapat dipelajari. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pengalaman yang dirasakan oleh mahasiswa ialah melihat kondisi orang-orang yang mereka kenal dan dekat telah mengalami berbagai penyakit serius akibat konsumsi rokok. Pengalaman yang mereka rasakan membuat mereka menjadi cemas dan takut apabila mereka keseringan menggunakan rokok. Hal ini diperkuat dengan pendapat WHO (Luthfia & Siswantara, 2018) “Rokok menjadi faktor risiko kejadian berbagai penyakit kronis yang mematikan, seperti kanker, penyakit paru-paru dan penyakit kardiovaskuler”. Sehingga para mahasiswa mencoba alternatif lain yaitu dengan cara menggunakan vape yang menurut mereka lebih aman untuk dikonsumsi.

Ketiga, kepribadian adalah konfigurasi karakteristik individu dan cara berperilaku yang menentukan perbedaan perilaku dari setiap individu. Walaupun masing-masing memiliki ciri kepribadian yang berbeda, kepribadian manusia dapat digeneralisasi sesuai dengan dominasi perilaku tertentu yang ditonjolkannya. Berdasarkan hasil penelitian para mahasiswa memiliki kepribadian yang terbuka. Hal ini berkaitan dengan karakter para mahasiswa yang menerima vape sebagai sebuah inovasi dan bukan menjadi sebuah ancaman. Hal ini sesuai dengan pendapat Inkeles dalam (Sztompka, 2017) bahwa kepribadian masyarakat modern salah satunya adalah “kesiapan menerima pengalaman baru dan keterbukaan terhadap inovasi dan perubahan”. Alasan kepribadian menjadi pembentuk gaya hidup seseorang, karena kepribadian merupakan citra yang tampak di depan panggung sehingga mudah untuk dikenali.

Keempat, motif merupakan faktor internal yang mempengaruhi gaya hidup seseorang. Motif sejatinya merupakan dorongan internal yang mengarahkan seseorang kepada berbagai tujuan yang ingin dicapainya. Hal ini sesuai dengan pendapat Azhari dalam (Obiyanto & Muhaimin, 2022) “motif mendorong seseorang yang bersangkutan untuk bertingkah laku demi mencapai tujuan tertentu”. Hasil penelitian menunjukkan ada dua motif mahasiswa menggunakan vape, yaitu: motif kesehatan dan motif mengikuti trend. Para informan sudah banyak yang menyadari bahwa merokok bukan sesuatu yang sehat bagi tubuh mereka. Banyak penyakit yang akan mengancam kesehatan mereka

cepat atau lambat. Banyak penyakit yang akan mengancam kesehatan mereka cepat atau lambat. Informan sangat meyakini bahwa menggunakan vape ialah salah satu cara aman untuk merasakan cita rasa dari merokok. Anggapan keamanan vape tidak lain dengan pernyataan bahwa vape sama sekali tidak mengandung tar dan memiliki jumlah nikotin yang lebih sedikit dibandingkan rokok. Hal ini sesuai dengan pendapat dari (Tanuwihardja & Susanto, 2012) “electronic cigarette memiliki kadar nikotin yang lebih rendah dari rokok tembakau dan tidak memiliki campuran kimia berbahaya seperti tar dan zat toksik lain”. Selain penggunaan vape untuk tujuan kesehatan, motif mahasiswa menggunakan vape tidak lain demi tercapainya tujuan untuk tidak ketinggalan zaman. mengikuti trend juga menjadi alasan para mahasiswa untuk menggunakan vape sebagai gaya hidup mereka. Banyaknya pengguna dari vape khususnya yang berasal dari kalangan anak-anak muda, membuat vape menjadi sesuatu hal yang diminati dan menjadi sebuah trend terbaru.

Selain faktor internal yang mempengaruhi gaya hidup seseorang, faktor yang berasal dari luar individu (eksternal) juga mempengaruhi penggunaan vape sebagai gaya hidup modern. Adapun yang dapat mempengaruhinya yaitu kelompok referensi, keluarga, dan kelas sosial. Berikut penjelasan ketiga indikator tersebut:

Pertama, kelompok referensi ialah seseorang yang memiliki pengaruh terhadap tingkah laku seseorang. Biasanya kelompok referensi berasal dari orang-orang yang dikagumi sehingga tingkah lakunya ditirukan. Kelompok referensi dipahami sebagai kelompok yang berperan langsung untuk mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Berdasarkan hasil penelitian kelompok referensi yang mempengaruhi informan menggunakan vape ialah teman dan influencer di media sosial. Beberapa mahasiswa yang mengaku terpengaruh oleh teman-teman secara langsung mengatakan bahwa mereka dipengaruhi karena seringnya mereka berinteraksi dengan mereka. Mereka kemudian diajak untuk menggunakan vape dengan berbagai macam ajakan seperti menawarkan untuk mencoba dan mengajak untuk menggunakannya dengan alasan penggunaan vape yang lebih baik. Hal itu didukung dengan pendapat Sumarwan dalam (Apriyandani et al., 2017) “kelompok referensi mempengaruhi pilihan produk atau merek, karena kelompok referensi tersebut sangat dipercaya sarannya”. Pengaruh media sosial juga kuat mempengaruhi bagaimana penggunaan vape di kalangan mahasiswa. Media sosial merupakan media digital yang digunakan untuk melakukan aktivitas sosial dalam dunia digital. Interaksi juga terjadi di media sosial, sehingga media sosial juga sama halnya dengan orang yang berinteraksi langsung dalam dunia nyata. Dari hasil penelitian, mahasiswa sering melihat konten dalam media sosial tentang penggunaan vape.

Kedua, keluarga merupakan hal terpenting dalam pembentukan tingkah laku seseorang, hal ini terjadi karena keluarga merupakan kelompok yang pertama kali ditemui dan yang paling sering berinteraksi antar sesama anggota keluarga. Keluarga juga memiliki fungsi sosialisasi yaitu tahap pengenalan nilai serta norma dalam

masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Khaeruddin dalam (Fatimaningsih, 2015) “keluarga memiliki fungsi sosioalisasi, fungsi ini merujuk peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak”. Namun berdasarkan hasil penelitian, keluarga yang seharusnya memiliki fungsi kontrol perilaku diantara semua anggota keluarga ternyata mengalami kelemahan dalam segi pengontrolan perilaku. Pola asuh yang kurang baik, serta sikap acuh oleh orangtua kepada para informan yang menggunakan vape memberikan celah yang lebar kepada informan. Para anggota keluarga seakan-akan melepas tanggungjawab sebagai alat kontrol ketika anaknya sudah dewasa, hal ini terjadi karena para informan dapat dengan bebas menggunakan vape karena orangtuanya merasa bahwa anak-anak sudah memiliki tanggungjawab sendiri ketika sudah dewasa, padahal hal tersebut sama sekali tidak benar. Status anak akan selamanya melekat pada anak, begitupun status orangtua. Sehingga tidak ada kata bahwa orangtua sudah lepas dari kewajibannya dalam mengurus serta mendisiplinkan anak.

Ketiga, kelas sosial merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan gaya hidup seseorang. Kelas sosial ialah kelompok yang memiliki kesamaan dan relatif lama dalam masyarakat, terstruktur berdasarkan jenjang tertentu, dan setiap anggota memiliki nilai, minat, dan tingkah laku yang sama. Kelompok yang memiliki kemampuan ekonomi tinggi memiliki minat dan kegemaran yang mencerminkan kemampuan ekonominya, menggunakan vape salah satu kegemaran orang-orang yang memiliki kemampuan ekonomi yang cukup tinggi, karena vape bukan barang yang berharga murah bagi beberapa kalangan. Berdasarkan hasil penelitian, informan mengakui bahwa mereka sama sekali tidak terbebani dengan harga vape yang mahal, ini terjadi karena para informan memiliki uang yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Kelas sosial akan mempengaruhi jenis produk, jenis jasa, dan merek yang dikonsumsi oleh konsumen. Kelas sosial juga mempengaruhi pemilihan toko, tempat pendidikan, dan tempat berlibur dari seorang konsumen (G. S. I. Sari & Awaru, n.d.).

Dampak Penggunaan Vape Sebagai Gaya Hidup Modern Bagi Mahasiswa FIS-H UNM Terhadap Interaksi Sosial

Masyarakat merupakan jalinan antar individu yang saling mempengaruhi satu sama lain. Jalinan tersebut terjadi oleh karena hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun hubungan antara kelompok dengan kelompok. Hubungan antar individu atau interaksi sosial ini bersifat dinamis, artinya hubungan tersebut berkemungkinan dapat menjalin hubungan yang harmonis namun di sisi lain juga dapat berpotensi membawa konflik. Hal ini pun demikian dengan temuan hasil penelitian, menggunakan vape dapat dikatakan sebagai tindakan sosial karena dapat mempengaruhi orang lain, sehingga berdampak pada interaksi sosial. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis menemukan penggunaan vape sebagai gaya hidup berdampak pada interaksi sosial yang bersifat asosiatif. Hubungan

para informan mengarah kepada bentuk-bentuk kerjasama (cooperatif) antar sesama pengguna vape.

Hubungan kerjasama yang terjalin yaitu pertama; saling berbagi informasi. Informasi sangat diperlukan oleh manusia karena dapat berfungsi sebagai sumber pengetahuan seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat (Rahman et al., 2018) “kepentingan mengenai informasi dirasakan akan semakin meningkat bagi seseorang setiap saat, karena rasa penasaran untuk mengetahui sesuatu”. Berdasarkan hasil penelitian mahasiswa saling bertukar informasi melalui interaksi langsung maupun tidak langsung (media sosial). Adapun pertukaran informasi yang dilakukan oleh mahasiswa ialah dengan cara membagikan info seputar vape terbaru yang ramai digunakan, ini bertujuan agar para pengguna vape selalu mengikuti perkembangan vape yang lebih baru dan tidak ketinggalan informasi seputar vape.

Kedua; ialah saling membantu. Tolong menolong antar sesama manusia ialah satu keharusan dan pasti dilakukan, mengingat manusia merupakan makhluk sosial yang akan terus bergantung dengan manusia lainnya. Tindakan tolong menolong sejatinya tercipta dari adanya sikap empati atau peduli terhadap sesama yang sedang ditimpa kesulitan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sabri, 2019) “strategi dalam pola hidup bersama dapat berjalan harmonis dengan melakukan budaya tolong menolong dengan cara saling meringankan beban masing-masing pekerjaan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kepedulian untuk saling membantu antar sesama pengguna vape bila ada anggota dalam kelompok mengalami permasalahan perangkat vape yang mengalami kerusakan. Para anggota secara bersama-sama saling berupaya melakukan bantuan kepada tiap-tiap anggota kelompok yang memiliki masalah tersebut.

Ketiga; adalah kerjasama yang menguntungkan. Kerjasama tidak hanya menguntungkan satu pihak, namun hal tersebut dilakukan secara bersama demi kepentingan bersama. Mahasiswa bekerjasama juga didasari oleh perolehan keuntungan yang mereka dapatkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa mendapatkan keuntungan dengan cara mencari seorang pembeli yang nantinya akan diarahkan ke temannya yang berbisnis vape, dari hasil tersebut biasanya informan mendapatkan keuntungan berupa uang. Hal ini didukung oleh pendapat Soekanto dalam (Y. R. Sari, 2020) “kerjasama terbentuk karena masyarakat menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan - kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama”.

Hasil temuan yang kedua adalah penggunaan vape sebagai gaya hidup berdampak hubungan yang sifatnya disasosiatif. Bentuk disasosiatif merupakan dampak interaksi sosial yang sifatnya mengarah kepada persaingan, kontravensi, dan pertentangan atau pertikaian. Adapun dari hasil penelitian ini, dampak asosiatif yang dirasakan oleh para informan yaitu pertentangan.

Pertama; pertentangan dari orangtua. Harapan besar seorang orangtua ialah bagaimana mereka membentuk karakter anak yang mempunyai perilaku dan sikap yang baik, sehingga apabila sang anak tidak sesuai dengan harapan dari orangtua akan timbul perasaan yang dapat memicu pertentangan antara orangtua dan anak. Hal ini sesuai dengan pendapat (Setiadi, 2011) “perbedaan antar-perorangan sering kali menimbulkan benturan-benturan antar individu”. Hasil penelitian ini bahwa mahasiswa yang menggunakan vape mendapatkan pertentangan keras dari orangtua. Ketidaksetujuan orangtua dipicu oleh anggapan bahwa menggunakan vape merupakan suatu tindakan yang boros, perbuatan tidak berguna, serta dapat mempengaruhi kondisi kesehatan.

Kedua; pertentangan dari masyarakat. Di dalam masyarakat terdapat nilai yang harus dijunjung oleh setiap anggota masyarakat. Nilai inilah yang membentuk tata perilaku semua anggota masyarakat, namun apabila nilai tersebut tidak diindahkan maka yang terjadi ialah anggota masyarakat yang melanggar dapat memicu benturan dalam masyarakat. Ketidaksesuaian realitas ketika sebuah nilai itu dilanggar menimbulkan konflik yang bersifat pribadi. Hal ini sesuai dengan pendapat Indrasutanto dalam (Hanim, 2018) bahwa “konflik dapat terjadi antara ekspektasi seseorang terhadap perilaku oranglain dengan realita”. Tindakan menggunakan vape di muka umum juga dapat melanggar nilai yang berlaku dalam masyarakat, karena penggunaan rokok maupun vape di muka umum tidak dibenarkan. Pelanggaran nilai tersebut memicu pertentangan dari masyarakat karena tidak sesuai dengan nilai yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mendapatkan beberapa teguran hingga pengusiran akibat asap dari vape yang cukup mengganggu ini. Walaupun pandangan beberapa orang bahwa asap dari vape tidak berbahaya bagi kesehatan, namun hal tersebut masih belum berlaku bagi opini mayoritas masyarakat, sehingga vape dianggap sebagai sesuatu yang dapat merugikan orang lain.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa: Faktor pembentukan vape sebagai gaya hidup modern di kalangan mahasiswa FIS-H UNM yaitu a) faktor internal; sikap, pengalaman, kepribadian, dan motif. Sedangkan b) faktor eksternal; kelompok referensi, keluarga, dan kelas sosial. Dampak penggunaan vape terhadap interaksi sosial adalah: a) dampak asosiatif; saling berbagi informasi, saling membantu, kerjasama yang menguntungkan. Dan b) dampak disosiatif; pertentangan dari orangtua dan pertentangan dari masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak

Publisher).

- Apriyandani, H., Yulianto, E., & Sunarti, S. (2017). *Pengaruh Gaya Hidup Dan Kelompok Referensi Terhadap Keputusan Pembelian (Survei Mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Administrasi Angkatan 2014 dan 2015 Universitas Brawijaya Malang yang Membeli dan Menggunakan Smartphone iPhone)*. Brawijaya University.
- Fatimaningsih, E. (2015). Memahami fungsi keluarga dalam perlindungan anak. *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 17(2), 103–110.
- Hanim, L. M. (2018). MENAKAR KONFLIK DALAM SUDUT PANDANG KEPENTINGAN. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 9(2), 87–94.
- Luthfia, A., & Siswantara, P. (2018). Efektifitas hand lettering sebagai media promosi kesehatan remaja mengenai bahaya rokok (studi di smk pgri 4 surabaya). *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(1), 25–36.
- Masela, M. S. (2017). Pengaruh Gaya Hidup Modern Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja Sma Wisnuwardhana Malang. *PSIKOVIDYA*, 28–42.
- Mustafa, Z. (2020). Penggunaan Rokok Elektrik (Vape) di Kota Makassar Perspektif Hukum Islam. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum*.
- Obiyanto, A., & Muhaimin, M. (2022). Motif bermain game online studi kasus pada remaja desa sumbersari banyuwangi. *Jdariscomb: Jurnal Komunikasi Dan Penjiaran Islam*, 2(I).
- Rahman, M. T., Sulthonie, A. A., & Solihin, S. (2018). “Sosiologi Informasi Pengobatan Tradisional Religius” Kajian di Masyarakat Perdesaan Jawa Barat. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 14(2), 100–111.
- Sabri, M. (2019). Eksistensi Nilai Tolong Menolong (Assitulu-Tulungeng) Pada Proses Pernikahan Etnis Bugis. *LISANI: Jurnal Kelisanan, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 1–10.
- Sari, G. S. I., & Awaru, A. O. T. (n.d.). *KONFORMITAS TEMAN SEBAYA TERHADAP PEROKOK ANAK USIA 7-12 TAHUN*.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Maghfur, I., & Sofiyana, M. S. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.
- Sari, Y. R. (2020). *Peran UPTD Dalam Membangun Interaksi Sosial Pada Lansia (Studi Deskriptif di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang)*. UIN AR-RANIRY.
- Setiadi, E. M. (2011). *Pengantar Sosiologi: pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: teori, aplikasi, dan pemecahannya*.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–228.
- Sztompka, P. (2017). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Kencana.
- Tanuwihardja, R. K., & Susanto, A. D. (2012). Rokok Elektronik (electronic cigarette).

Jurnal Respirasi Indonesia, 32(1), 53–61.

Wahidah, N. (2013). Pengaruh perilaku konsumtif terhadap gaya hidup mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fkip UNTAN. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(2).